

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa *situationship* ditandai oleh ambiguitas status dan ketidakpastian relasional, tetapi masih terbatas penjelasan mengenai bagaimana ketidakpastian berubah bentuk sepanjang perkembangan kedekatan: apakah komunikasi selalu menguranginya, atau justru informasi baru, kedekatan emosional, konflik, dan perubahan perilaku pasangan dapat memunculkan ketidakpastian baru. Penelitian ini berupaya menjelaskan dinamika tersebut melalui pengalaman lima informan Generasi Z.

Penelitian terdahulu pertama dilakukan oleh Anderson dan Phillips (2026) dengan judul “*All the Feels, None of the Labels: Young Adults’ Experiences of Situationships.*” Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif eksploratif dengan teknik wawancara semi-terstruktur dan analisis tematik refleksif. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi pengalaman dewasa muda dalam menjalani hubungan *situationship*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran nilai antargenerasi dan berkurangnya stigma terhadap hubungan nontradisional. Kondisi tersebut membuat hubungan *situationship* ditandai oleh batasan yang ambigu, perkembangan relasi yang cenderung tertahan, serta perubahan nilai pada Generasi Z yang lebih mengutamakan independensi. Persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada fokus ketidakjelasan komitmen yang menjadi karakteristik utama dalam hubungan *situationship* pada Generasi Z. Di sisi lain, perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada fokus penelitian dan teori yang digunakan. Penelitian yang sedang dilakukan menggunakan *Uncertainty Reduction Theory* (URT) dan konsep *Stage of Relationship* menurut DeVito untuk melihat bagaimana ketidakpastian muncul, berkembang, dan dikurangi selama hubungan berlangsung.

Penelitian terdahulu kedua dibuat oleh Jung (2025) dengan judul “*I Feel Like I’m Yours, but I’m Not Yours: Three Accounts of Situationship Experiences.*” Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan naratif melalui tiga akun pengalaman individu yang pernah menjalani *situationship*, lalu teori yang digunakan adalah *Symbolic Interaction* dan *Grounded Theory*. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana individu memaknai dan menjelaskan pengalaman menjalani hubungan *situationship* (*sseom*) yang ambigu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang ambigu berpotensi menimbulkan dampak psikologis dan konflik interpersonal. Selain itu, *situationship* dipahami sebagai fase transisional yang digunakan individu untuk saling mengenal sekaligus mengurangi ketidakpastian sebelum memasuki hubungan romantis yang lebih formal. Kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada fokus terhadap pengalaman individu dalam menjalani dan memaknai hubungan *situationship* yang ambigu tanpa kejelasan komitmen. Namun, penelitian ini berfokus pada pengalaman perempuan muda Korea dalam konteks sosial dan budaya yang memengaruhi keterlibatan mereka dalam hubungan *situationship*. Sementara itu, penelitian yang sedang dilakukan berfokus pada proses pengurangan ketidakpastian dalam hubungan *situationship* melalui strategi komunikasi yang digunakan individu pada setiap *Stage of Relationship*.

Penelitian terdahulu ketiga ditulis oleh Gaikwad (2024) dengan judul “*Examining Attitudes and Behaviors Towards Situationships and Casual Dating Among Gen Z: A Qualitative Analysis.*” Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan kajian konseptual dalam *situationship*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap dan perilaku Gen Z terhadap *situationship* dan *casual dating* serta faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan mereka dalam hubungan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif menjadi faktor penting dalam menghadapi kompleksitas hubungan. Kesamaan kedua penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman serta proses komunikasi dalam hubungan *situationship*, yang sama-sama menyoroti pentingnya komunikasi dalam hubungan tanpa komitmen yang jelas. Namun, perbedaan antara penelitian ini dan penelitian

yang sedang dilakukan terletak pada fokus kajian dan landasan teori yang digunakan. Penelitian ini berfokus pada sikap, perilaku, dan faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan Gen Z dalam *situationship* dan *casual dating*, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan berfokus pada proses pengurangan ketidakpastian dalam hubungan *situationship* melalui strategi komunikasi yang digunakan individu pada setiap *Stage of Relationship*.

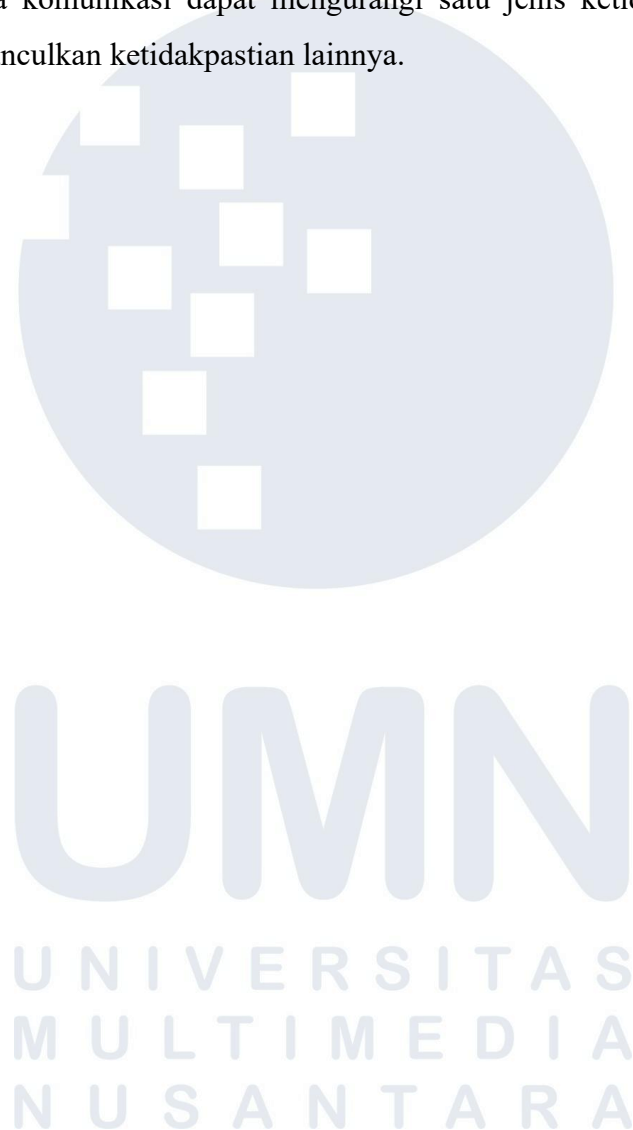
Penelitian terdahulu keempat dibuat oleh Konstam et al. (2018) dengan judul “*Commitment among unmarried emerging adults: Meaning, expectations, and formation of relationships.*” Penelitian menggunakan *Interdependence Theory* dengan *Consensual Qualitative Research* (CQR). Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami makna dan ekspektasi komitmen dalam hubungan romantis pada dewasa muda yang belum menikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan memiliki pemahaman mengenai makna dan ekspektasi komitmen, tetapi cenderung menghindari pembicaraan terkait status hubungan karena adanya ketakutan terhadap penolakan dan kehilangan pasangan. Kesamaan penelitian terletak pada fokus kajian mengenai hubungan romantis serta adanya ketidakpastian yang muncul dalam proses pembentukan hubungan. Namun, perbedaan penelitian ini terletak pada fokus kajian dan pendekatan yang digunakan. Penelitian ini berfokus pada *commitment talk* dan pembentukan komitmen dalam hubungan romantis dengan menggunakan pendekatan CQR, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan berfokus pada proses pengurangan ketidakpastian dalam hubungan *situationship* melalui strategi komunikasi yang digunakan individu sepanjang tahap perkembangan hubungan.

Penelitian terdahulu kelima ditulis oleh Choudhry et al. (2022) dengan judul “*Relationships on Campus are Situationships: A Grounded Theory Study of Sexual Relationships at a Ugandan University.*” Studi menggunakan pendekatan kualitatif dan *grounded theory*. Data diperoleh melalui *focus group discussions* (FGD) yang melibatkan 64 mahasiswa, terdiri atas 31 laki-laki dan 33 perempuan Universitas di Uganda. Tujuan penelitian untuk mengeksplorasi konstruksi hubungan seksual dan fenomena *situationship* dalam kehidupan mahasiswa di lingkungan kampus. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang dijalani mahasiswa cenderung berbentuk *situationship* yang dipengaruhi oleh skrip seksual, norma sosial-budaya lokal, serta aspirasi global anak muda. Selain itu, penelitian ini menemukan adanya motif transaksional yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan, kerentanan sosial-ekonomi, dan ekspektasi terhadap relasi ideal. Kesamaan penelitian terletak pada fenomena *situationship* dan karakteristik hubungan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian dan pendekatan teoritis yang digunakan, dan penelitian yang sedang dilakukan berfokus pada proses pengurangan ketidakpastian dalam hubungan *situationship* melalui strategi komunikasi yang digunakan individu.

Penelitian terdahulu keenam dilakukan oleh Loyola et al. (2025) dengan judul “*Love Without Labels: A Phenomenological Study of Situationships Among College Students in Calamba City.*” Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan fenomenologi hermeneutik melalui wawancara semi-terstruktur pada 6 mahasiswa di Calamba City yang sedang menjalani *situationship*. Tujuan penelitian ini adalah memahami aspek emosional, tantangan komunikasi, serta pemaknaan hubungan yang tidak memiliki label atau status yang jelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pengalaman yang beragam dalam menjalani *situationship*, termasuk adanya keterikatan emosional meskipun hubungan tersebut tidak memiliki kejelasan status. Selain itu, informan sering menghadapi tantangan komunikasi berupa *mixed signals*, kesulitan menetapkan batasan hubungan, ketakutan terhadap penolakan, serta kecenderungan melakukan overthinking terhadap perilaku pasangan. Kesamaan penelitian terletak pada fokus kajian mengenai hubungan *situationship* yang ditandai oleh ketidakjelasan status serta pengalaman individu yang terlibat di dalamnya. Namun, penelitian ini berfokus pada pengalaman hidup mahasiswa dalam memaknai hubungan *situationship*, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan berfokus pada proses pengurangan ketidakpastian melalui strategi komunikasi yang digunakan individu pada setiap tahap perkembangan hubungan.

Keenam penelitian terdahulu secara konsisten memperlihatkan bahwa *situationship* ditandai oleh ambiguitas, ketidakjelasan komitmen, dan negosiasi hubungan. Namun, penelitian tersebut belum secara mendalam menjelaskan bagaimana ketidakpastian dapat bergeser dari satu objek ketidakpastian ke objek lainnya tentang individu, status, komitmen, hingga alasan berakhirnya hubungan serta bagaimana komunikasi dapat mengurangi satu jenis ketidakpastian tetapi sekaligus memunculkan ketidakpastian lainnya.



Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel Ilmiah	<i>All the Feels, None of the Labels: Young Adults' Experiences</i>	<i>"I feel like I'm yours, but I'm not yours": Three accounts to interpret an idiosyncratic form of dating and romantic relationship among young female college students in South Korea.</i>	<i>Examining Attitudes and Behaviors Towards Situationships and Casual Dating Among Gen Z: A Qualitative Analysis</i>	<i>Commitment Among Unmarried Emerging Adults: Meaning, Expectations, and Formation of Relationships</i>	<i>Relationships on Campus are Situationships: A Grounded Theory Study of Sexual Relationships at a Ugandan University</i>	<i>Love Without Labels: A Phenomenological Study of Situationships Among College Students in Calamba City</i>
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Sarah Anderson and Matthew James Phillips, 2026, Journal Societies, MDPI	Gwooon Jung, 2025, Journal Current Sociology, Sage	Neha Sanjay Gaikwad, 2024, AIRO Journals	Varda Konstam, Teyana Curran, Selda Celen-Demirtas, Samantha Karwin, Kimberly Bryant, Bonnie Andrews, Ryan Duffy, 2019,	Vikas Choudhry, Karen Odberg Petterson, Maria Emmelin, Charles Muchunguzi, Anette Agardh,	Jaira Drew V. Loyola, Jan Alexa Kate L. Padunan, Weilyn C. Punto, 2025, Social Science Lens

					Journal of Social and Personal Relationships, Sage	2022, PLOS ONE	
3.	Fokus Penelitian	Pengalaman dewasa muda dalam menjalani <i>situationship</i>	Pengalaman individu dalam menjalani hubungan romantis yang ambigu	Sikap dan perilaku Generasi Z terhadap <i>situationship</i> dan <i>casual dating</i>	Pengalaman <i>commitment talk</i> pada <i>emerging adults</i> , makna komitmen, ekspektasi hubungan romantis, serta pertimbangan sebelum berkomitmen	Peran hubungan seksual dalam Universitas di Uganda	Pengalaman mahasiswa yang menjalani <i>situationship</i> di Kota Calamba
4.	Teori	<i>Emerging Adulthood Theory</i> , <i>Relational Turbulence Theory</i> , <i>Investment Model of Commitment</i>	<i>Symbolic Interactionism</i> , <i>Grounded Theory</i>	Tidak disebutkan secara spesifik	<i>Interdependence Theory</i>	Kerangka <i>Sexual Scripting Theory</i>	<i>Sexual Script Theory</i>

5.	Metode Penelitian	Kualitatif eksploratif, wawancara & analisis tematik	Kualitatif dengan pendekatan naratif	Kualitatif, wawancara & analisis tematik	Kualitatif dengan <i>Consensual Qualitative Research</i> (CQR) & wawancara	Kualitatif, <i>grounded theory</i> , FDG	Kualitatif fenomenologi hermeneutik & wawancara
6.	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Membahas fenomena <i>situationship</i> pada generasi muda & adanya ambiguitas dalam hubungan romantis	Membahas pengalaman individu dalam menjalani dan memaknai <i>situationship</i> yang ambigu tanpa komitmen jelas	Sama-sama membahas pengalaman & pentingnya komunikasi dalam hubungan tanpa komitmen	Sama-sama membahas ambiguitas hubungan dan minimnya komunikasi mengenai komitmen	Membahas fenomena <i>situationship</i> & karakteristik hubungan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor.	Membahas fenomena <i>situationship</i> dan pengalaman individu dalam hubungan tanpa kejelasan status
7.	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Penelitian fokus pada pengalaman psikologis dewasa muda di Australia, sedangkan penelitian ini menekankan bagaimana ketidakpastian dikurangi melalui proses komunikasi selama	Fokus penelitian ini pada pengalaman perempuan muda di Korea Selatan dan pengaruh faktor sosial-budaya terhadap pemaknaan hubungan ambigu, bukan pada pengurangan ketidakpastian	Berfokus pada sikap dan perilaku Gen Z pada <i>situationship</i> & <i>casual dating</i> , bukan pada pengurangan ketidakpastian dalam hubungan <i>situationship</i>	Berfokus pada makna, ekspektasi, dan pembicaraan <i>commitment talk</i> pada <i>emerging adults</i> dengan menggunakan CQR, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengurangan ketidakpastian dalam hubungan	Fokus penelitian ini pada konstruksi hubungan seksual mahasiswa di Uganda, pengaruh norma sosial-budaya & faktor ekonomi, sedangkan fokus penelitian ini pada pengurangan	Berfokus pada pengalaman hidup mahasiswa di Calamba City melalui perspektif fenomenologi dan <i>Sexual Script Theory</i> , sedangkan penelitian ini fokus pada pengurangan ketidakpastian dalam hubungan

	menjalani <i>situationship</i>	dalam hubungan <i>situationship</i>		<i>situationship</i> melalui strategi komunikasi	ketidakpastian relasional	<i>situationship</i> pada Generasi Z
8. Hasil Penelitian	<i>Situationship</i> ditandai oleh batas hubungan yang ambigu, perkembangan hubungan yang tertahan, perubahan nilai Gen Z yang lebih mengutamakan independensi	<i>Situationship</i> dipahami sebagai fase transisional untuk mengenal pasangan dan mengurangi ketidakpastian. Namun, ambiguitas hubungan dapat menimbulkan konflik interpersonal dan dampak psikologis yang merugikan	Menjelaskan komunikasi yang efektif menjadi faktor penting dalam menghadapi <i>situationship</i> dan <i>casual dating</i> yang dipengaruhi norma sosial, preferensi pribadi, pola komunikasi, pengaruh digital	<i>Situationship</i> ditandai oleh ketidakjelasan status hubungan, komunikasi tidak konsisten, dan batasan yang tidak tegas. Faktor pendorongnya meliputi <i>online dating</i> , padatnya aktivitas, dan ketakutan terhadap komitmen	Menunjukkan hubungan mahasiswa cenderung berbentuk <i>situationship</i> yang dipengaruhi oleh skrip seksual, norma sosial-budaya, aspirasi global anak muda, dan motif transaksional dalam hubungan	Mahasiswa mengalami keterikatan emosional meskipun hubungan tidak memiliki status. Tantangan komunikasi yang muncul meliputi <i>mixed signals</i> , kesulitan menetapkan batasan hubungan, dan <i>overthinking</i> terhadap perilaku pasangan

2.2 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori pengurangan ketidakpastian *Uncertainty Reduction Theory* (URT) untuk melihat proses komunikasi sepanjang perjalanan *situationship*. Komunikasi menjadi sarana utama yang digunakan individu untuk memahami pasangan sekaligus mengurangi ketidakpastian yang mereka rasakan. Menurut Berger dan Calabrese (1975, sebagaimana dikutip dalam West & Turner, 2021), komunikasi berperan penting untuk memperoleh informasi dan mengurangi ketidakpastian ketika berinteraksi dengan orang lain. Pada tahap awal interaksi, individu mencari informasi tentang orang lain agar dapat memahami dan memprediksi perilaku mereka. Menurut Littlejohn et al. (2017), individu cenderung merasa kesulitan ketika berada dalam kondisi yang tidak pasti, sehingga mereka terdorong untuk mencari informasi agar dapat memprediksi perilaku dan respons orang lain.

Ketidakpastian muncul ketika seseorang tidak memiliki informasi yang cukup mengenai sikap, perasaan, perilaku, maupun harapan orang lain sehingga sulit memprediksi bagaimana hubungan akan berkembang di masa depan. West dan Turner (2021) menyatakan bahwa ketika orang asing bertemu, fokus utama mereka adalah mengurangi tingkat ketidakpastian mengenai satu sama lain. Hubungan tersebut kemudian berkembang seiring dengan berkurangnya ketidakpastian yang dirasakan oleh masing-masing individu. Pengurangan ketidakpastian terjadi melalui tiga fase, yaitu fase awal, fase personal, dan fase keluar. Fase awal adalah tahap ketika individu mulai berinteraksi dan mencari informasi mengenai pasangan. Selanjutnya, fase personal adalah ketika komunikasi berkembang menjadi lebih terbuka dan bersifat pribadi. Adapun fase keluar, yaitu individu memutuskan untuk melanjutkan atau mengakhiri hubungan berdasarkan pengalaman selama interaksi berlangsung.

Meskipun *Uncertainty Reduction Theory* pada awalnya dikembangkan untuk menjelaskan proses pengurangan ketidakpastian dalam interaksi awal, penelitian ini menggunakan URT untuk memahami pencarian informasi dan upaya memperoleh kejelasan yang dapat berlangsung selama *situationship*. Penggunaan

URT sepanjang hubungan berlangsung tidak ditujukan untuk mengasumsikan bahwa ketidakpastian pada setiap konteks hubungan memiliki karakteristik yang sama. Sebaliknya, objek ketidakpastian yang dihadapi individu dapat berubah seiring dengan perubahan kedekatan, pola komunikasi, dan dinamika hubungan. Oleh karena itu, konsep *Six Stages of Relationship* DeVito digunakan sebagai kerangka bantu untuk memberikan konteks perkembangan hubungan ketika objek ketidakpastian muncul dan mengalami perubahan, sedangkan URT digunakan untuk memahami bagaimana individu berupaya memperoleh informasi dan mengurangi ketidakpastian tersebut melalui strategi komunikasi. Dengan demikian, tidak diasumsikan berlangsung secara lengkap dan berurutan, melainkan digunakan untuk memahami konteks pengalaman hubungan yang dialami masing-masing individu.

Dalam konteks *situationship*, individu cenderung menggunakan berbagai strategi untuk memperoleh informasi dan mengurangi ketidakpastian yang dirasakan. Strategi memungkinkan individu memahami situasi yang dihadapi serta menentukan bagaimana mereka harus bersikap dalam hubungan yang sedang dijalani. Strategi pencarian informasi terdiri atas tiga strategi utama (West & Turner, 2021), yaitu:

- a. *Passive Strategy* (strategi pasif), dilakukan dengan mengamati perilaku orang lain tanpa melakukan interaksi secara langsung.
- b. *Active Strategy* (strategi aktif), dilakukan dengan mencari informasi melalui pihak ketiga atau sumber lain tanpa melibatkan orang yang menjadi sumber ketidakpastian.
- c. *Interactive Strategy* (strategi interaktif), dilakukan melalui komunikasi secara langsung untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Menurut Berger dan Calabrese (1975, sebagaimana dikutip dalam West & Turner, 2021), ketidakpastian dapat muncul dalam dua bentuk, yaitu *cognitive uncertainty* dan *behavioral uncertainty*. *Cognitive uncertainty* (ketidakpastian kognitif) berkaitan dengan kesulitan individu dalam memahami pikiran, perasaan, sikap, maupun harapan orang lain terhadap dirinya. Sementara itu, *behavioral*

uncertainty (ketidakpastian perilaku) berkaitan dengan ketidakmampuan individu memprediksi tindakan maupun respons orang lain, baik dalam bentuk perilaku verbal maupun nonverbal. Kedua bentuk ketidakpastian tersebut dapat memengaruhi cara individu mengambil keputusan, membangun ekspektasi, serta memaknai hubungan yang sedang dijalani.

Dalam hubungan *situationship*, ketidakpastian kognitif merujuk pada ketidakpastian individu mengenai aspek internal orang lain, seperti pikiran, perasaan, keyakinan, sikap, dan intensi. Dalam konteks hubungan interpersonal, ketidakpastian ini muncul ketika individu belum dapat memahami apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh pihak lain serta maksud yang mendasari perilakunya. Sementara itu, ketidakpastian perilaku berkaitan dengan ketidakpastian mengenai perilaku yang akan ditunjukkan oleh orang lain dalam suatu situasi. Ketidakpastian ini berhubungan dengan kesulitan individu dalam memprediksi bagaimana pihak lain akan bertindak atau merespons interaksi. Dalam hubungan interpersonal, bentuk ini dapat terlihat ketika individu tidak mengetahui apakah komunikasi akan terus berlanjut, bagaimana pihak lain akan merespons suatu pembicaraan, atau tindakan apa yang akan dilakukan ketika menghadapi konflik (Mikkelsen & Ray, 2024).

Berbeda dengan kedua bentuk tersebut, *relational uncertainty* mengacu pada ketidakpastian mengenai hubungan itu sendiri. Ketidakpastian ini muncul ketika individu belum memiliki kejelasan mengenai definisi dan sifat hubungan yang dijalani, batasan yang berlaku, eksklusivitas hubungan, posisi masing-masing individu, serta arah perkembangan hubungan. Dalam konteks *situationship*, ketidakpastian relasional menjadi relevan karena karakteristik hubungan yang belum memiliki definisi dan kesepakatan yang jelas dapat membuat individu mempertanyakan bentuk, posisi, maupun keberlanjutan hubungan yang sedang dijalani. Dalam penelitian ini, ketiga bentuk ketidakpastian tersebut digunakan untuk mengidentifikasi pengalaman informan. Ketidakpastian kognitif dan ketidakpastian perilaku digunakan untuk memahami ketidakpastian individu terhadap pasangan, sedangkan ketidakpastian relasional dapat muncul sebagai salah

satu bentuk ketidakpastian karena menghubungkan yang belum memiliki definisi dan kesepakatan yang jelas dapat membuat individu mempertanyakan bentuk, posisi, batasan, maupun arah hubungan yang sedang dijalani.

Teori ini relevan digunakan dalam penelitian karena *situationship* umumnya ditandai oleh ketidakpastian mengenai perasaan pasangan, batasan dan status hubungan, ekspektasi, serta keberlanjutan hubungan. Dalam kondisi tersebut, individu melakukan berbagai upaya untuk memperoleh informasi dan memahami kondisi hubungan yang dijalani. Melalui perspektif *Uncertainty Reduction Theory*, penelitian ini berupaya memahami bagaimana Generasi Z yang menjalani *situationship* menggunakan berbagai strategi pencarian informasi dan komunikasi dalam menghadapi ketidakpastian yang muncul dan berubah sepanjang perkembangan hubungan.

2.3 Landasan Konsep

Perkembangan hubungan interpersonal menunjukkan adanya bentuk-bentuk kedekatan yang tidak selalu dapat ditempatkan secara tegas sebagai pertemanan maupun hubungan romantis yang telah terdefinisi. Dalam berbagai penelitian, fenomena kedekatan semacam ini dibahas menggunakan istilah dan karakteristik yang beragam. Salah satu istilah yang berkembang dalam kajian hubungan kontemporer adalah *situationship*. Anderson dan Phillips (2026) menjelaskan *situationship* sebagai hubungan romantis informal yang tidak memprioritaskan komitmen dan perkembangan hubungan jangka panjang. Hubungan ini dapat melibatkan kedekatan fisik maupun emosional, tetapi tidak memiliki label dan komitmen yang telah ditetapkan. Penelitian juga menunjukkan adanya karakteristik berupa ketidakjelasan definisi, batas hubungan yang ambigu, perkembangan hubungan yang tertahan.

Hubungan dengan karakteristik yang serupa *situationship* juga dibahas melalui istilah *undefined relationship*. Wang (2024) menggambarkan *undefined relationship* sebagai hubungan ketika keterikatan dan perasaan romantis dapat berkembang meskipun hubungan belum memperoleh definisi secara tegas. Kajian menunjukkan bahwa pada tahap hubungan yang belum terdefinisi, individu dapat

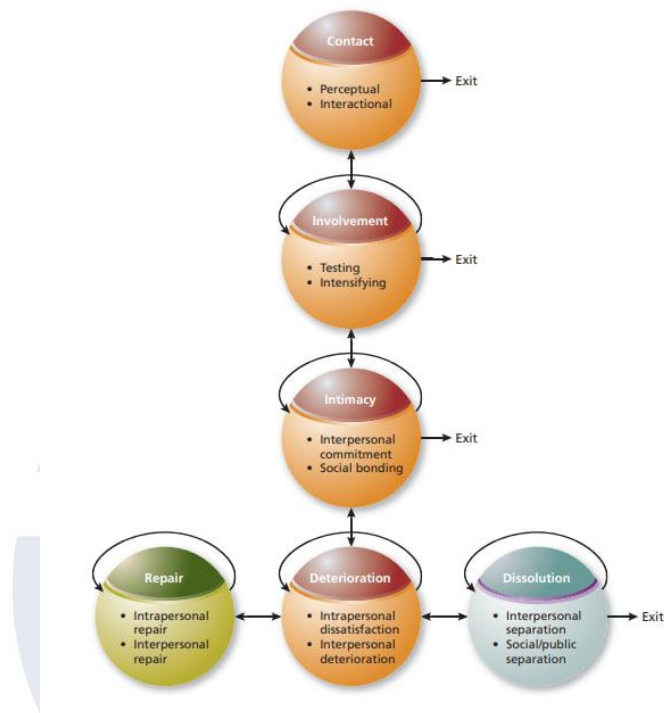
mengalami ketertarikan dan membangun kedekatan emosional melalui komunikasi nonverbal, keterbukaan diri, serta interaksi yang dilakukan bersama. Dengan demikian, tidak adanya definisi hubungan yang jelas tidak selalu menunjukkan tidak adanya unsur romantis karena ikatan emosional dan romantis dapat terbentuk sebelum hubungan diformalkan atau perasaan diungkapkan secara tegas.

Fenomena yang memiliki kesamaan juga dikenal melalui istilah Hubungan Tanpa Status (HTS). Aryadi et al. (2024) menunjukkan bahwa definisi HTS beragam sehingga menghasilkan batas yang belum jelas antara pertemanan dan hubungan berpacaran. Dalam penelitian ini, HTS dimaknai sebagai hubungan tanpa komitmen, tanpa tujuan jangka panjang, atau tanpa status dan kejelasan mengenai arah hubungan. Namun, pemaknaan tersebut tidak berlaku secara sama karena sebagian individu bahkan dapat memahami HTS sebagai hubungan yang tetap memiliki kesepakatan tertentu mengenai hubungan yang dijalani.

Hal ini menunjukkan adanya kedekatan yang dapat mengandung unsur emosional dan romantis, sementara definisi atau status hubungan belum ditetapkan secara jelas. Ketidakjelasan tersebut membuka kemungkinan adanya perbedaan pemaknaan mengenai posisi individu dalam hubungan, batas perilaku yang dapat dilakukan, ekspektasi terhadap pihak lain, bentuk komitmen, maupun arah perkembangan hubungan. *Situationship* sendiri menunjukkan bahwa kebingungan definisi dan batas hubungan yang ambigu menjadi bagian dari pengalaman individu yang menjalaninya. *Situationship* dapat dipahami sebagai bentuk hubungan interpersonal yang berada dalam ruang relasional yang belum terdefinisi secara jelas. Hubungan ini melibatkan kedekatan emosional dan romantis serta interaksi yang dapat menyerupai hubungan berpacaran, tetapi tidak disertai kejelasan mengenai status dan komitmen hubungan. Ketidakjelasan tersebut juga dapat mencakup batasan, ekspektasi, dan arah hubungan yang belum disepakati secara jelas oleh individu yang terlibat. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa *situationship* berada di antara kedekatan interpersonal dan hubungan romantis yang telah terdefinisi, sehingga individu dapat menjalani kedekatan tanpa memiliki kepastian.

Menurut Joseph A. DeVito (2022) dalam bukunya yang berjudul “*The Interpersonal Communication Book*” komunikasi interpersonal melibatkan dua orang yang saling berinteraksi. Dalam proses ini, setiap orang berperan sebagai pengirim pesan sekaligus penerima pesan. Komunikasi menjadi sarana yang digunakan orang untuk mengurangi ketidakpastian dalam mengenal satu sama lain, sehingga komunikasi interpersonal berlangsung secara timbal balik.

Komunikasi merupakan unsur utama yang memungkinkan sebuah hubungan dapat terbentuk dan bertahan. Tanpa adanya komunikasi, hubungan tidak akan dapat berkembang. DeVito (2022) menjelaskan bahwa hubungan interpersonal tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui beberapa tahapan seperti *contact* (kontak), *involvement* (keterlibatan), *intimacy* (keakraban), *repair* (perbaikan), *deterioration* (perusakan), dan *dissolution* (pemutusan) yang mencerminkan perkembangan sebagian besar hubungan interpersonal. Namun, tidak setiap hubungan harus melalui seluruh tahapan tersebut. Suatu hubungan dapat melewati tahapan tertentu atau mengalami perkembangan yang berbeda sesuai dengan dinamika hubungan yang dijalani. Dalam konteks *situationship* yang memiliki perkembangan hubungan cenderung tidak terstruktur dan ambigu, *Six Stage of Relationship* digunakan sebagai kerangka untuk melihat tahapan yang dialami individu serta bagaimana proses pengurangan ketidakpastian berlangsung sepanjang perkembangan hubungan.



Sumber: *The Interpersonal Communication Book*

Gambar 2.1 6 Stage model of Relationship

1. *Contact* (Kontak)

Pada tahap ini interaksi masih berfokus pada pengenalan atau komunikasi awal, di mana persepsi memainkan peran penting dalam menciptakan kesan pertama. Melalui pengamatan awal seperti mendengar suara, melihat penampilan, membaca pesan, melihat foto atau video, dan media sosial, seseorang akan membentuk kesan awal mengenai karakteristik orang lain. Di tahap ini, individu umumnya mengalami ketidakpastian mengenai identitas, karakter, dan ketertarikan orang lain. Untuk mengurangi ketidakpastian tersebut, seseorang cenderung menggunakan strategi pasif dengan melakukan observasi terhadap perilaku maupun aktivitas orang lain melalui interaksi langsung atau media sosial. Dalam waktu yang relatif singkat biasanya sudah mulai memutuskan apakah mereka tertarik untuk melanjutkan hubungan ke tahap yang lebih dekat atau tidak.

2. *Involvement* (Keterlibatan)

Pada tahap ini komunikasi menjadi lebih intens melalui pertukaran informasi pribadi, pengungkapan diri, serta berbagai bentuk perhatian yang menunjukkan ketertarikan satu sama lain. Seiring meningkatnya keterlibatan, seseorang akan mulai membuka diri dengan membagikan pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi secara bertahap. Di tahap ini, ketidakpastian mulai bergeser pada tingkat kecocokan, keseriusan hubungan, dan timbal balik perasaan. Untuk menguranginya, seseorang akan menggunakan strategi aktif maupun interaktif melalui pertukaran informasi pribadi dan komunikasi lebih dalam. Melalui interaksi tersebut, kedua pihak akan menilai tingkat kecocokan dan menentukan apakah hubungan dapat berlanjut ke tingkat yang lebih intim.

3. *Intimacy* (Keintiman)

Pada tahap ini hubungan berkembang menjadi lebih dekat dan mendalam yang ditandai dengan meningkatnya kepercayaan, keterbukaan diri, keterlibatan emosional, serta komitmen interpersonal antara individu yang terlibat. Dalam konteks *situationship*, tahap *intimacy* tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan intensitas komunikasi maupun kedekatan emosional. Individu dapat menunjukkan keterbukaan diri, kepercayaan, dan keterlibatan emosional yang semakin mendalam, tetapi belum tentu mencapai tahap *intimacy*. Oleh karena itu, penelitian ini tidak mengasumsikan bahwa setiap hubungan *situationship* mencapai tahap *intimacy*, melainkan melihat karakteristik perkembangan hubungan berdasarkan pengalaman yang dijalani oleh masing-masing individu.

4. *Deterioration* (Perusakan)

Pada tahap ini hubungan mulai mengalami penurunan kualitas yang ditandai dengan berkurangnya kedekatan, intensitas komunikasi, keterbukaan, dan interaksi antara kedua pihak. Perubahan tersebut

dapat memunculkan ketidakpastian mengenai perubahan sikap pasangan, penyebab berkurangnya komunikasi, serta keberlanjutan hubungan. Dalam kondisi ini, individu berupaya memahami perubahan yang terjadi melalui pengamatan terhadap perilaku pasangan maupun komunikasi langsung untuk memperoleh klarifikasi. Tahap *deterioration* tidak selalu langsung mengarah pada berakhirnya hubungan, tetapi dapat berlangsung berulang atau diikuti oleh upaya perbaikan maupun berakhirnya hubungan.

5. *Repair* (Perbaikan)

Pada tahap ini seseorang mulai menyadari adanya konflik atau penurunan kualitas hubungan dan berusaha mengatasinya agar hubungan dapat dipertahankan. Proses *repair* dapat dilakukan melalui evaluasi terhadap hubungan, pembicaraan mengenai permasalahan yang dihadapi, serta pencarian solusi untuk memperbaiki keadaan. Dalam proses tersebut, komunikasi interaktif dapat digunakan untuk mengurangi ketidakpastian melalui klarifikasi permasalahan, penyampaian perasaan dan harapan, serta pembicaraan mengenai kemungkinan hubungan untuk dipertahankan. Namun, tidak setiap komunikasi setelah terjadinya konflik menunjukkan proses *repair* secara utuh karena perbaikan hubungan juga memerlukan adanya upaya timbal balik dari kedua pihak.

6. *Dissolution* (Pemutusan)

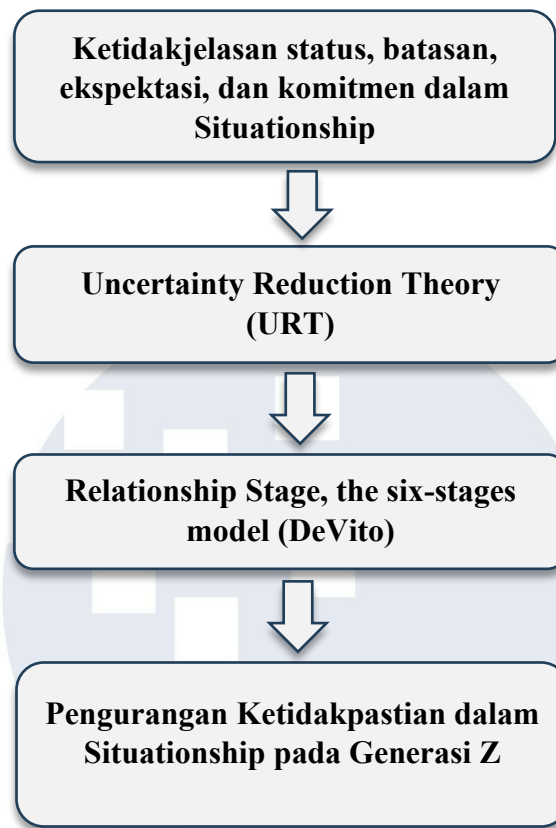
Pada tahap ini hubungan berakhir dan ikatan yang sebelumnya terjalin mulai terputus. Individu mulai menghadapi kondisi setelah berakhirnya hubungan dan memperoleh kepastian mengenai keberlanjutan hubungan dengan cara yang berbeda-beda. Namun, berakhirnya hubungan tidak selalu menghilangkan seluruh ketidakpastian karena individu masih dapat mempertanyakan alasan hubungan berakhir, perasaan pasangan, maupun makna hubungan yang telah dijalani. Kejelasan mengenai berakhirnya hubungan

dapat diperoleh melalui komunikasi penutup secara langsung maupun melalui pemaknaan terhadap perubahan interaksi dan perilaku pasangan.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini diawali dari fenomena *situationship* yang semakin banyak ditemukan di kalangan Generasi Z, kondisi tersebut menciptakan berbagai pengalaman komunikasi yang berbeda pada setiap individu. Sehingga menarik untuk diteliti dari perspektif *Uncertainty Reduction Theory* melalui tahapan hubungan 6 *Stages of relationship*, yaitu tahap *contact*, *involvement*, *intimacy*, *deterioration*, *repair*, dan *dissolution*. Teori URT berperan untuk memahami bagaimana proses komunikasi yang berkembang dalam hubungan *situationship* yang dijalani oleh Generasi Z. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai pengurangan ketidakpastian yang terjadi dalam relasi *situationship* pada Generasi Z.





Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Sumber: Data Olahan Mahasiswa

